

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Kenyataannya pendidikan telah mampu membawa manusia kearah kehidupan yang lebih beradab. Pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya manusia, ketika manusia muncul diranah itu pula pendidikan muncul. Pendidikan juga merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang. Pembangunan hanya dipersiapkan melalui pendidikan (Sri miniarti, 2011:247)

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan segala potensi yang ada pada diri individu tersebut dapat ditumbuh kembangkan, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini pendidikan menjadi faktor terpenting dalam mengatasi segala persoalan kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Motivasi berperan sangat besar, dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil dan kualitas belajar yang baik . Dengan adanya motivasi, siswa dapat menumbuhkan minat belajar sehingga dapat meningkatkan hasil

belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar adalah tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Guru adalah individu paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di Era Global saat ini.

Guru Sekolah Dasar dalam setiap pembelajaran umumnya menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang konvensional, tidak banyak guru yang berinovatif menggunakan metode, strategi & pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaan tugas, guru harus bisa mencari dan dapat menggunakan strategi tersebut guna mencapai hasil yang diharapkan, diantaranya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 April 2019 yang telah penulis lakukan di SD Negeri 006 Bengkong, masih ada permasalahan yang ditemukan khususnya pada saat pelajaran. Selama ini dalam proses belajar mengajar guru kurang menerapkan model – model pembelajaran yang dibutuhkan siswa, guru hanya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah dan metode Tanya jawab, selama ini dalam proses belajar

mengajar guru kurang menerapkan model – model pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan , selain itu guru juga kurang menggunakan model yang bervariasi sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini menyebabkan nilai rata – rata kemampuan siswa juga masih dibawah standar yang diharapkan sehingga belum mencapai Ketuntasan Kriteria Minimum dengan nilai 71 yang diterapkan disekolah tersebut.

Menurut hasil observasi melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 April 2019 pukul 10.10 faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi dalam pembelajaran disebabkan kejenuhan siswa yang hanya mengandalkan guru saat belajar. Pada proses pembelajaran, hal ini disebabkan metode, strategi & pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mengajari anak – anak hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, jarang disertai dengan penggunaan metode, model dan media yang menarik perhatian peserta didik. Guru perlu mengubah media dan pola pembelajaran yang biasa dilakukannya. Disamping itu, siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau tidak aktif. Dalam membangun konsep pengetahuan, proses pembelajaran hanya berpusat pada guru karena siswa tidak dilibatkan pada proses pembelajaran, umumnya para siswa melakukan kegiatan masing – masing yang mereka sukai, sehingga tidak fokus pada proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar yaitu model pembelajaran *Project*

*Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Harapan dari menggunakan model pembelajaran berbasis proyek ini, agar dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif, menyenangkan dan mendorong siswa untuk meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga menghasilkan karya yang telah dibuat oleh siswa itu sendiri.

Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. *Project Based Learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah penentuan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman (Permendikbud). Pembelajaran Berbasis Proyek menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Berdasarkan gejala yang ditemui diatas maka, pada kesempatan ini penulis mengangkat judul proposal skripsi yaitu “*Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Project Based Learning Siswa Sekolah Dasar*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Teknik dan metode guru dalam mengajar hanya menggunakan metode konvensional.
2. Kurangnya siswa ikut partisipasi dalam proses pembelajaran sehingga cenderung diam.
3. Siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan bertanya pada materi yang belum dimengerti.
4. Siswa terlihat berbicara ketika guru menerangkan di depan kelas
5. Suasana ruangan proses pembelajaran belum kondusif
6. Media pembelajaran masih kurang

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar ?
2. Apakah model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar untuk berbagai pihak, salah satunya yakni sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak merasa bosan dengan metode yang digunakan guru saat mengajar dan juga diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif dalam belajar.
2. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah proses penyampaian materi baik secara teori maupun praktik karena siswa turut andil dalam pemahaman materi yang akan disampaikan.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi metode atau model dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar mengajar di kelas bisa lebih efektif dan kreatif.

4. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti sebagai calon pendidik mengenai model pembelajaran *Project Based Learning*
5. Bagi Pendidikan, Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas; Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

#### **F. Penjelasan Istilah**

Adapun penjelasan istilah pada penelitian ini diantaranya:

1. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Mc Donald (Sardiman, 2011:73)
2. *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik dalam memecahkan suatu permasalahan dan memberikan peluang bagi siswa untuk lebih mengekspresikan kreatifitas mereka sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa. *Buck Institute For Education* ( dalam Trianto, 2014:41)

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Motivasi Belajar**

###### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini diperkuat oleh Hamzah (dalam Badarudin,2015:18) bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu yang memiliki peranan besar dalam kesuksesan mencapai tujuan belajar.

Menurut Clayton Alderfer (dalam Hamdu,2011:83) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Sedangkan menurut Khodijah (dalam Khodijah,2017:50), Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.



**b. Fungsi Motivasi Belajar**

Fungsi motivasi belajar menurut Sardiman A.M (2016:85) ada tiga fungsi motivasi belajar yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Fungsi motivasi belajar menurut Syaiful (dalam Badarudin, 2015:27) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong yang merupakan motor penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang dicapai, yaitu tujuan belajar.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan belajar.

Sedangkan menurut Djamarah (dalam Suprihatin,2015:80-81) ada tiga fungsi motivasi, yakni :

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung,yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai.

### c. Indikator – indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar Menurut Sardiman (dalam Siti Suprihatin, 2015:75) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya

Menurut Hamzah B. Uno (dalam Badarudin,2015:18), indikator motivasi belajar antara lain :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita – cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Abin Syamsudin M (dalam Hamdu, 2011:83), indikator motivasi belajar antara lain :

- 1) Durasi kegiatan

- 2) Frekuensi kegiatan
- 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
- 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
- 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi
- 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

Berdasarkan penjelasan indikator dalam penelitian menurut Sardiman sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Angket Indikator Motivasi Belajar**

Indikator
Tekun dalam Menghadapi tugas
Ulet dalam menghadapi kesulitan
Menunjukkan minat
Senang bekerja mandiri
Dapat mempertahankan pendapat
Senang mencari solusi tugas saya

**d. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Dimiyati & Mudjiono (dalam Ari Septian,2019:7) mengungkapkan bahwa Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi

belajar adalah cita-cita atau aspirasi siswa, motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Dalam pembelajaran, kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar bahkan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemudian menjadi cita-cita.

Kompri (dalam Amni Fauziah,2017:50) mengemukakan beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar, yakni :

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.
- 2) Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya.
- 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.
- 4) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat

Sedangkan menurut John P. Campbell, dkk (1970:346) mengemukakan ada tiga unsur-unsur motivasi belajar yaitu:

- 1) arah perilaku
- 2) kekuatan respon setelah seseorang memilih, mengikuti tindakan tertentu

- 3) kelangsungan perilaku/ seberapa lama orang tersebut terus berperilaku menurut cara tertentu

**e. Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkatan motivasi belajar. Ada enam faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Menurut Wlodkowski dalam Haris Mudjiman dalam Suranto (dalam Badarudin,2015:28),

- 1) Sikap (*attitude*) : merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan untuk belajar. Yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung – rugi melakukan perbuatan belajar yang sedang dilakukan.
- 2) Kebutuhan (*need*) : kekuatan dari dalam diri, yang mendorong pembelajar untuk berbuat menuju kearah tujuan yang ditetapkan.
- 3) Rangsangan (*stimulation*) : perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuan untuk menguasai lingkungannya, merangsang untuk terus belajar.
- 4) Emosi (*affect*) : perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belajar.
- 5) Kompetensi (*competence*) : kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan dalam arti luas.

- 6) Penguatan (*reinforcement*) : hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih lanjut.

Menurut Slameto (dalam Amna Emda,2017:177) Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- 1) Faktor Individual Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor sosial Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudijono (dalam Kartika Wati, 2008) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah

- 1) Cita – cita atau aspirasi siswa
- 2) Kemampuan belajar
- 3) Bentuk – bentuk motivasi

#### **f. Ciri- ciri Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman A M (2016:83) Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Guru sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciri–ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah: “untuk orang dewasa” (misalnya: masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Brown dalam Muzzamilah (dalam Lispridona Diner,2013:83), mengungkapkan tentang ciri – ciri motivasi belajar yang tinggi dikenali melalui proses pembelajaran dikelas diantaranya :

- 1) Tertarik kepada guru, artinya membenci sikap acuh tak acuh
- 2) Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan
- 3) Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru



- 4) Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas
- 5) Ingin identitasnya diakui oleh orang lain
- 6) Tindakan, kebiasaan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri
- 7) Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali
- 8) Selalu terkontrol oleh lingkungan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa dicapai.

## **2. *Project Based Learning***

### **a. *Pengertian Project Based Learning***

*Buck Institute for Education* dalam Sutirman (dalam Pintor Simamora, 2015:2) menyatakan bahwa, *Project Based Learning* adalah suatu metode pengajaran sistematis yang melibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk.

Menurut Warsono dkk (dalam Saerozi, 2017:44), mengungkapkan bahwa Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pengajaran yang komprehensif dimana peserta didik terlibat dalam kegiatan penyelidikan yang berkelanjutan.

Sedangkan Suparno (dalam Andita Putri Surya,2018:44), menjelaskan bahwasanya model pembelajaran *project based learning*

merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berkerja didalam kelompok dalam rangka membuat atau melakukan sebuah proyek bersama, dan mempresentasikan hasil dari proyeknya tadi dihadapan siswa yang lainnya. Sejalan dengan itu, Wina (dalam Andita Putri Surya,2018:44) menyebutkan bahwa PjBL merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kerja proyek, yang artinya siswa diberi tugas untuk membuat sebuah proyek sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* (PjBL) merupakan pembelajaran yang inovatif yang berpusat kepada siswa (*Student Centerd*) dan menempatkan guru sevagai motivator dan fasilitator, dimana dalam hal ini siswa diberi peluang untuk bekerja sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya.

#### **b. Karakteristik *Project Based Learning***

Pendapat Sofyan (dalam Ika Maryani & Laila Fatmawati,2018:44) menyatakan lima kriteria *Project Based Learning* yaitu :

- 1) Keterpusatan (*centralita*)
- 2) Berfokus pada pernyataan atau masalah
- 3) Investigasi konstruktif atau desain
- 4) Otonomi peserta didik, dan

### 5) Realisme

Sedangkan kemendikbud (2013) (dalam Ika Maryani & Laila Fatmawati,2018:44) membagi pembelajaran *Project Based Learning* menjadi delapan karakteristik, yaitu :

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
- 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinu
- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
- 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif dan
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan perubahan.

Sedangkan pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran dikelas tidak hanya menekankan pada pemahaman siswa diharapkan dapat melakukan perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan, serta pelaporan menurut Yanti

Rosinda Tinenti (2018:5-7). Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa ciri – ciri model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Dalam pelaksanaannya diawali dengan siswa melakukan perencanaan, dimana yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah :
  - a) Membuat keputusan, dan
  - b) Membuat kerangka kerja terhadap masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya.
- 2) Siswa melakukan perancangan, dimana yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah merancang proses untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) Siswa melakukan pelaksanaan penyelidikan, dimana yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah :
  - a) Melakukan penyelidikan sesuai dengan proses yang telah diirancang untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
  - b) Melakukan evaluasi secara kontinyu dan teratur
  - c) Melihat kembali apa yang dikerjakan, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum sesuai.
- 4) Siswa melakukan pelaporan dimana yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah melaporkan hasil akhir berupa produk yang telah dievaluasi kualitasnya baik secara tertulis maupun secara lisan.

*Buck Institute for Education* dalam Hosnan (dalam Maya Nurfitriyanti,2016:154), model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) siswa mengambil keputusan sendiri dalam kerangka kerja yang telah ditentukan sebelumnya
- 2) siswa berusaha memecahkan sebuah masalah atau tantangan yang tidak memiliki suatu jawaban yang pasti
- 3) siswa ikut merancang proses yang akan ditempuh dalam mencari solusi
- 4) siswa didorong untuk berfikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mencoba berbagai macam bentuk komunikasi
- 5) siswa bertanggung jawab mencari dan mengelola sendiri informasi yang mereka kumpulkan
- 6) pakar-pakar dalam bidang yang berkaitan dengan proyek yang dijalankan sering diundang menjadi guru tamu dalam sesi-sesi tertentu untuk memberikan pencerahan bagi siswa
- 7) evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama proyek berlangsung
- 8) siswa secara reguler merefleksikan dan merenungi apa yang telah mereka lakukan, baik secara proses maupun hasilnya
- 9) produk dari akhir proyek (belum tentu berupa material, tetapi bisa berupa presentasi, drama, dan lain-lain) dipresentasikan didepan umum (maksudnya tidak hanya pada gurunya, namun bisa juga

pada dewan guru, orang tua dan lain-lain) dan dievaluasi kualitasnya

- 10) didalam kelas dikembangkan suasana penuh toleransi terhadap kesalahan dan perubahan, serta mendorong bermunculannya umpan balik serta revisi

**c. Langkah – langkah *Project Based Learning***

Menurut *The George Lucas Educational Foundation* (dalam Fathullah Wajdi,2017:86-87), menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* sebagai berikut:

1) **Pertanyaan Pada Awal Pembelajaran**

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk siswa. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Perencanaan Proyek

2) **Mendesain Perencanaan Proyek**

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang:

- a) Menentukan ukuran proyek;
- b) Menentukan aturan main;

- c) Pemilihan aktifitas-aktifitas yang akan dilakukan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan esensial;
- d) Menentukan pelaksana-pelaksana proyek dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing; dan
- e) Menentukan bahan dan alat yang diperlukan.

### 3) Penjadwalan Tahap Kegiatan Proyek

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:

- a) membuat *timeline* (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek,
- b) membuat *deadline* (batas waktu akhir) penyelesaian proyek,
- c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru,
- d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan
- e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

### 4) Pengawasan Proyek Berjalan

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

## 5) Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap hasil kerja siswa dalam proyeknya.

Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut membuat penilaian seotentik mungkin.

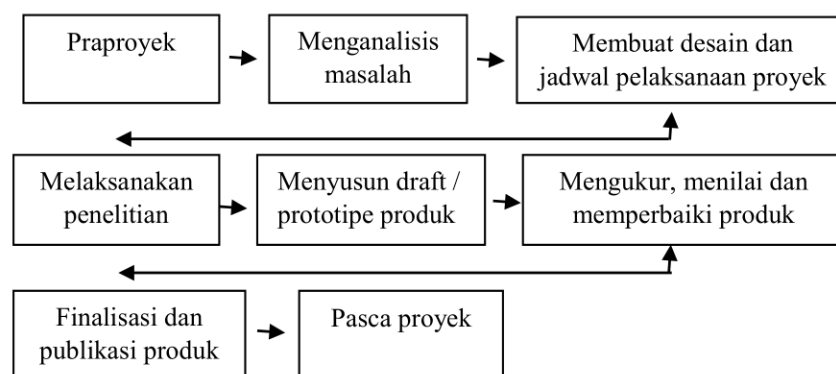
## 6) Evaluasi Proyek

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan evaluasi proyek.

Kegiatan yang dilakukan adalah guru dan siswa melakukan refleksi pelaksanaan proyek.

Menurut Ika Maryani dan Laila Fatmawati (2018:46) model pembelajaran *Project Based Learning*, terdapat sintaks yang harus diikuti. Sintaks pembelajaran berbasis proyek disajikan dalam tabel 2.2

Tabel 2.2  
Sintaks Model pembelajaran *Project Based Learning*



Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa tahapan *project based learning* adalah sebagai berikut:



1.	Praproyek	: Merupakan kegiatan yang dilakukan guru diluar jam pelajaran. Pada tahapan ini guru merancang deskripsi proyek, meletakkan batu pijakan proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, dan menyiapkan kondisi pembelajaran.
2.	Fase 1	: Mengidentifikasi masalah. Pada tahapan ini, peserta didik melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peserta didik mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.
3.	Fase 2	: Membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek. Pada tahapan ini, peserta didik mulai merancang proyek secara kolaboratif, perancang juga meliputi penjadwalan maupun persiapan lainnya.
4.	Fase 3	: Melaksanakan penelitian. Pada tahapan ini, peserta didik melakukan penelitian awal sebagai model dasar dari produk yang akan dikembangkan.

5.	Fase 4	:	Menyusun draft. Pada tahapan ini, peserta didik mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukannya.
6.	Fase 5	:	Mengukur, menilai, dan memperbaiki produk. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun guru.
7.	Fase 6	:	Finalisasi dan publikasi produk. Tahap ini merupakan tahap terakhir pada pelaksanaan proyek. Produk yang telah difinalisasi harus dipublikasikan.
8.	Pascaprojek	:	Pada tahap ini, guru memberi penilaian, penguatan, masukan, saran dan perbaikan atas produk yang telah dihasilkan peserta didik.

Sedangkan menurut Yanti Rosinda Tinenti (2018:13), Model pembelajaran *Project Based Learning* terdiri dari empat tahap utama yakni :

- 1) Tahap perencanaan,
- 2) Tahap perancangan,
- 3) Tahap pelaksanaan,
- 4) Tahap pelaporan.

Dalam mengembangkan proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat berpedoman pada sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* yang menjelaskan tingkah laku guru dan siswa pada setiap tahap. Sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* dapat diterangkan pada table 2.3

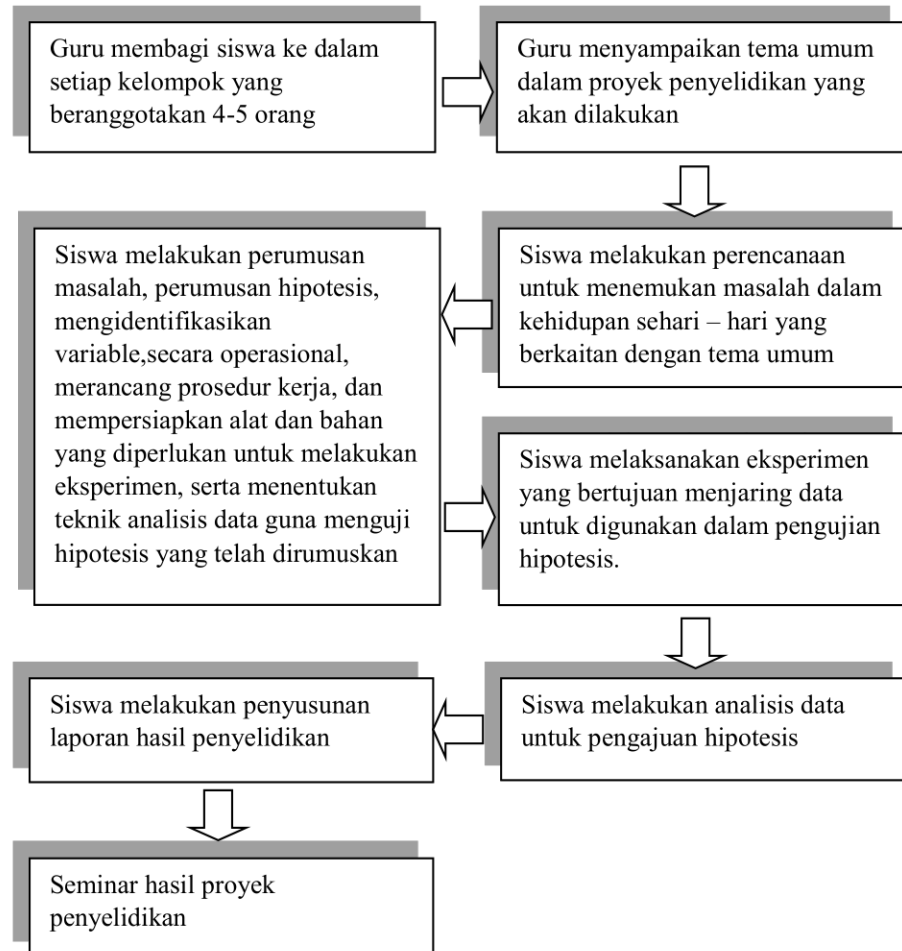
**Tabel 2.3**

**Sintaks Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Tahap - tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Perencanaan	Guru menetapkan tema proyek, menetapkan konsep belajar siswa, dan merencanakan aktivitas – aktivitas yang harus dilakukan siswa	Siswa melakukan aktivitas – aktivitas yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh guru guna memperoleh masalah dalam kehidupan sehari – hari, terkait dengan tema yang ditetapkan guru
Perancangan	Guru memproses aktivitas – aktivitas yang dilakukan siswa	Siswa membuat sketsa, menetapkan teknik analisis data dan mengembangkan prototype sebagai rancangan awal untuk melakukan penelitian

		terhadap masalah yang diperoleh.
Pelaksanaan	Mengawasi siswa dalam menerapkan aktivitas – aktivitas untuk menyelesaikan proyek	Berdasarkan sketsa, menguji langkah – langkah yang telah dikerjakan, mengevaluasi dan merevisi hasil yang telah diperoleh, melakukan daur ulang proyek, dan mengklasifikasi hasil terbaik
Pelaporan	Menilai laporan proyek penyelidikan ilmiah yang dikerjakan oleh siswa baik secara tertulis maupun secara lisan	Menyusun laporan hasil penyelidikan ilmiah secara tertulis dan mempresentasekannya.

Tahapan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat digambarkan pada bagan berikut ini :



**Gambar 2.1**

**Alur kegiatan pelaksanaan penyelidikan *Project Based Learning***

**d. Kelebihan *Project Based Learning***

Kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* dikemukakan oleh McDonell (dalam Ika Maryani dan Laila Fatmawati, 2018:45), yakni bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, membuat rencana penelitian berbagi pengalaman pada

orang lain, serta menampilkan semua disposisi intelektual dan sosial yang dimilikinya untuk memecahkan dunia nyata.

Kelebihan – kelebihan diatas lalu dirinci oleh menurut Kemendikbud ( 2013 ) sebagai berikut :

- a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b) Meningkatkan kemampuan *problem solving*.
- c) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem – problem yang kompleks.
- d) Meningkatkan kolaborasi
- e) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.
- g) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek.
- h) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- i) Melibatkan peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.

- j) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun guru menikmati proses pembelajaran.

Menurut Amirudin, dkk: (dalam Yulita Dyah Kristanti , dkk,2016:123), mengemukakan model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki keunggulan yaitu :

- a) Membantu siswa merancang proses untuk menentukan sebuah hasil,
- b) Melatih siswa bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek
- c) Siswa yang menghasilkan sebuah produk nyata hasil siswa itu sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam kelas.

Model *Project Based Learning* memiliki kelebihan seperti yang disampaikan oleh Husamah (dalam Dwi Pudi Lestari,2015:476), di antaranya adalah :

- 1) pelajar memperoleh pengetahuan dasar (basic science) yang berguna untuk memecahkan masalah bidang keteknikan yang dijumpainya,
- 2) pelajar belajar secara aktif dan mandiri dengan sajian materi terintegrasi dan relevan dengan kenyataan sebenarnya, yang sering disebut student centered,
- 3) Pelajar mampu berpikir kritis dan mengembangkan inisiatif. Ada tiga kategori umum penerapan proyek untuk pelajar, yakni mengembangkan keterampilan, meneliti permasalahan, dan

menciptakan solusi. Kreativitas dari suatu proyek membantu perkembangan pertumbuhan individu

**e. Kekurangan *Project Based Learning***

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kekurangan seperti yang disampaikan oleh Thomas (dalam Dwi Pudi Lestari,2015:476), yaitu

- a) memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah,
- b) memerlukan biaya yang cukup banyak,
- c) banyak peralatan yang harus disediakan,
- d) siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan
- e) ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak memahami topik secara keseluruhan.

Menurut Sani (dalam Maya Nurfitriyanti,2016:155), kekurangan dari model pembelajaran *Project Based Learning* adalah

- a) membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk
- b) membutuhkan biaya yang cukup
- c) membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar;
- d) membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai



- e) tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan
- f) kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok”

Menurut Kemendikbud (dalam Nyoman Sugihartini, 2017:222), *project based learning* memiliki kelemahan salah satunya yaitu memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil

## **B. Penelitian Relevan**

Setelah membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Denny Asprilla (2017) dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 2 pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK N 2 Pengasih”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran project based learning pada mata pelajaran Gambar Teknik dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa siklus 1 sebesar 69,08% dan meningkat pada siklus 2 menjadi 77,64%. Hasil Belajar siswa pada siklus 1 sebesar 79,55 dimana 23 siswa nilainya dinyatakan sudah tuntas. Sedangkan pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85,57 dengan 27 siswa nilainya dinyatakan telah tuntas.

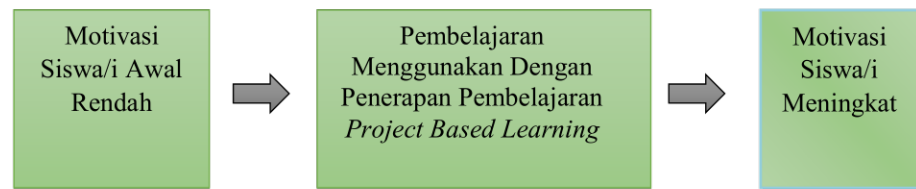
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Padmi Pratiwi (2018), dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital di SMKN 2 Klaten”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dari siklus I sebesar 71,87% meningkat pada siklus II sebesar 75,35% dan meningkat juga pada siklus III menjadi 76,77%. Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 71,86% meningkat pada siklus II sebesar 74,61% dan meningkat juga pada siklus III menjadi 77,44%. Terbukti bahwa model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Halimun Bandung Pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya ”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa pada setiap siklusnya. Jika dilihat dari hasil belajar kognitif proses pada siklus I dari jumlah siswa 28 orang, siswa yang mencapai KKM 57,14%. Pada siklus II yang mencapai KKM 82,14%.

Sedangkan pada siklus III yang mencapai KKM 100%. Hasil belajar afektif pada siklus I siswa yang memperoleh kriteria baik atau 67,18%, pada siklus II siswa yang memperoleh kriteria baik 72,32% dan pada siklus III siswa yang memperoleh kriteria baik 85,04%. Hasil belajar psikomotor pada siklus 3 siswa yang memperoleh kriteria baik 10,71%, pada siklus II 21 siswa yang memperoleh kriteria baik 39, 28% dan siklus III siswa yang memperoleh kriteria baik 42,85%. Hasil belajar kognitif produk pada siklus I diperoleh 71,42% yang mencapai KKM, pada siklus II siswa yang mencapai KKM 82,14%, dan siklus III siswa yang mencapai KKM 100%. Sedangkan dari motivasi belajar siswa pada siklus I siswa yang memperoleh kriteria baik sebanyak 9 siswa atau 32,14%, pada siklus II siswa yang memperoleh kriteria baik sebanyak 16 siswa atau 57,14% dan siklus III siswa yang memperoleh kriteria baik sebanyak 26 siswa atau 92,86%.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Penerapan pembelajaran *project based learning* ini diharapkan mampu untuk diterapkan secara efektif. Pada proses pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat mengamati, mengukur, dan menggambar kembali sebuah objek secara mandiri. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajarnya selama proses pembelajaran. Berdasarkan uraian

diatas kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Namun demikian, walaupun hipotesis sifatnya hanya sementara, akan tetapi jawaban itu harus didasarkan hasil studi pendahuluan. Dengan demikian, rumusan hipotesis tergantung pada pemahaman tentang masalah serta gejala – gejala yang tampak.

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan secara umum dirumuskan sebagai berikut: Model Pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri 006 Kecamatan Bengkong Kota Batam.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 006 Kecamatan Bengkong Kota Batam No. Telpn (0778) 411609 dan email sekolah SDN 006 [bengkongkotabatam@ymail.com](mailto:bengkongkotabatam@ymail.com). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 006 Kecamatan Bengkong Kota Batam. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah tersebut mengenai motivasi belajar siswa yang kurang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan dibulan Agustus s/d November semester ganjil pada tahun pelajaran 2019/2020.

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																											
		2019																											
		Jun				Jul					Agus				Sep					Okt					Nov				
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
1	Proposal		✓	✓	✓	✓																							
2	Outline		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓															



## 1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas. Menurut Suharsimi (dalam Fadhilaturrahmi,2017:3) penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang akar masalahnya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan.

Menurut Wardhani, dkk (dalam Rizki Ananda,2017:7) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.

Sedangkan menurut Kunandar (dalam Dini Siswani Mulia dan Suwarno,2016:3), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi). Penelitian dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus.

Pada intinya, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki pembelajaran di kelas. Arikunto (dalam Moh Fauziddin,2016:40)

## **2. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Niff (dalam Dwi Susilowati, 2018:39), menegaskan bahwa dasar utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan pembelajaran dan hasil belajar. Kata perbaikan di sini terkait dengan proses pembelajaran.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif untuk memecahkan persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan kemudian dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik.

Jika perbaikan dan peningkatan layanan profesional tenaga kependidikan dalam konteks pembelajaran dapat terwujud berkat diadakannya penelitian tindakan kelas, ada tujuan penyerta yang juga dicapai sekaligus dalam kegiatan pendidikan itu. Tujuan penyerta yang dapat dicapai ialah berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan dan penelitian layanan pembelajaran.

Dengan demikian akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya meningkatkan layanan



pembelajaran dari perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat diaplikasikan.

Dalam hal ini menurut Madya ( dalam Emilia Susanti dan Dicki Hartanto, 2015:165) Tujuan penelitian tindakan kelas dapat dirumuskan sebagai berikut;

- a. Memperbaiki dan meningkatkan Mutu pendidikan.
- b. Meningkatkan layanan profesional guru dalam konteks layanan kepada peserta didik.
- c. Meningkatkan praktek dalam proses pembelajaran dikelas.
- d. Meningkatkan komunikasi antar teman sejawat dengan adanya kolaborasi dalam penelitian.
- e. Meningkatkan kemampuan malakukan penelitian dikalangan guru.

Sedangkan menurut Wahidmurni dan Nur Ali (dalam I Wayan Suwastana, 2016:124), mengemukakan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas antara lain:

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah
- b. Membantu guru dan tenaga pendidikan lainnya untuk mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan didalam maupun diluar kelas;
- c. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik

- d. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah.
- e. Meningkatkan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan
- f. Meningkatkan kerjasama profesional diantara pendidik dan tenaga kependidikan.

Secara umum manfaat Penelitian Tindakan Kelas menurut Suwandi S (dalam Emilia Susanti dan Dicki Hartanto, 2015:165). disebutkan bahwa guru dapat melakukan inovasi pembelajaran, Guru dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan memecahkan masalah dalam pembelajaran yang muncul, Melalui PTK guru akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum di kelas atau sekolah, Kemampuan reflektif guru serta keterlibatan guru yang dalam terhadap upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya peningkatan profesional guru. Dengan demikian manfaat penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan inovasi pembelajaran di kelas, orang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus merancang pembelajaran yang mendidik maupun merancang penilaian yang baik dalam pembelajaran.
- b. Untuk meningkatkan iklim di kelas yang kondusif melalui perbaikan secara berkesinambungan dalam hal ini aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran terjadi eksplorasi, elaborasi dan konformasi dimana guru menjelaskan materi

sampai siswa menemukan konsep dari materi, dan juga guru sebagai fasilitator dalam kegiatan siswa baik berdiskusi, mengerjakan LKS dan juga praktik dalam menggunakan media atau alat peraga.

- c. Dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dalam hal ini guru memahami kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan juga kurikulum sebagai perencanaan program dalam satuan pendidikan.
- d. Untuk meningkatkan kinerja serta profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas, seorang guru menguasai ruang lingkup setiap mata pelajaran yang ada dalam satuan pendidikan baik mata pelajaran PKn, IPS, Bahasa, Matematika, IPA yang terdapat pada satuan pendidikan sekolah dasar.

### **3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Siswono (dalam I Wayan Suwastana, 2016:123) PTK memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah dalam PTK muncul dari kesadaran diri guru sendiri bukan orang lain. Guru berpikir bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini.
- b. Mengumpulkan data dari praktek sendiri melalui refleksi diri (self-reflective inquiry).

- c. Dilakukan didalam kelas dan fokusnya pada kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi perilaku guru dan siswa.
- d. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama kegiatan penelitian, sehingga terdapat siklus yang sistematis.

Menurut Richart Winter, ada enam karekteristik penelitian tindakan kelas, yaitu

a. Kritik Refleksi

Suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.

b. Kritik Dialektis

Dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap:

- 1) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan,
- 2) Struktur kontradiksi internal, maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.

c. Kolaboratif;

Penelitian tindakan kelas diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, peserta didik dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber.

d. Resiko

Dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya

- 1) Melesetnya hipotesis dan
- 2) Adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi.

Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.

e. Susunan Jamak

Pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, penelitinya. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua

komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.

f. Internalisasi Teori dan Praktik

Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Sedangkan menurut I Ketut Sukarma, dkk (2017:70), karakteristik penelitian tindakan kelas antara lain :

- a. *Situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan konkret yang dihadapi guru dan siswa di kelas.
- b. *Kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya.

- c. *Kolaboratif*, adanya partisipasi antara guru-siswa dan orang yang terkait membantu proses pembelajaran. Kolaborasi didasarkan adanya tujuan yang sama.
- d. *Self-reflective* dan *self-evaluatif* pelaksana, pelaku tindakan, serta obyek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai. Modifikasi perubahan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi yang mereka lakukan.
- e. *Fleksibel*, dalam arti memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah. Misalnya tidak ada sampling, alat pengumpul data bersifat informal, sekalipun dimungkinkan dipakainya instrumen formal sebagaimana dalam penelitian eksperimental.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Ada beberapa prosedur penelitian yang dapat diterapkan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, siklus I dan siklus II. Dari setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Adapun rancangan dari setiap aspek yang akan menjadi gambaran dari proses penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1) Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan penelitian dirancang bersama dengan kolaboratif dalam penelitian, menyusun rencana tindakan dan

penelitian tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan penelitian. Perencanaan tersebut yaitu dengan membuat rencana pembelajaran yang menggunakan model, metode, pendekatan sebaik mungkin dan dapat dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan.

- a) Merancang RPP dalam pembelajaran yang memperhatikan komponen-komponen antara lain SK/KD, indikator, tujuan, materi, metode, alat, bahan dan sumber belajar, Penilaian Pembelajaran sehingga dapat merancang pembelajaran yang mendidik.
- b) Mempersiapkan beberapa instrumen penelitian yaitu LKS, lembar observasi siswa dan guru, lembar penilaian, catatan lapangan dan tes hasil belajar/ kuis yang digunakan selama melaksanakan tindakan.

## 2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap implementasi dimana kegiatan awal kegiatan inti dan juga kegiatan akhir/ penutup dalam aktifitas proses belajar pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan selalu memperhatikan langkah-langkah yang telah dirumuskan dalam perencanaan sesuai dengan model, metode atau pendekatan yang dipilih.

### a) Kegiatan awal

- (1) Orientasi: memusat perhatian siswa terhadap materi yang akan dibelajarkan. Dapat dilakukan dengan menunjukkan



benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar dan sebagainya.

- (2) Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.
- (3) Motivasi: Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang diajarkan, dsb.
- (4) Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- (5) Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

b) Kegiatan inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui siswa untuk dapat menkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (frame work) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Pada kegiatan inti langkah-langkahnya terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

- (1) Kegiatan eksplorasi yaitu guru menjelaskan, siswa dapat menemukan konsep (belajar bersama). Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada

peserta didik untuk mencari dan menemukan berbagai informasi, pemecahan masalah, dan inovasi.

- (2) Kegiatan elaborasi yaitu guru memfasilitasi, siswa berdiskusi, mengerjakan soal, praktik (diskusi ada soal/LKS, dll. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan dan karya yang bermakna.
- (3) Kegiatan konfirmasi yaitu guru membantu siswa menarik kesimpulan, penegasan, penguatan konsep. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dinilai, diberi penguatan dan diperbaiki secara terus-menerus.

c) Kegiatan akhir atau penutup

- (1) Rangkuman/simpulan.
- (2) Memberikan tes tertulis atau tes lisan
- (3) mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil  $\pm 25\%$  siswa sebagai sampelnya.
- (4) Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sesuai dengan modelnya.

### 3) Pengamatan/observasi

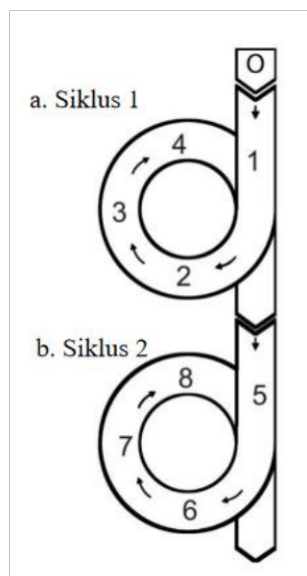
Tahap kegiatan pengamatan/observasi dilakukan oleh observer. Observasi atau pengamatan dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan dimana observasi mengamati aktifitas siswa dan juga aktifitas guru selama proses belajar mengajar, pengamatan atau observasi dilakukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini peneliti bisa sebagai observer tapi tidak bisa sebagai pelaksana tindakan namun sebaliknya kalau peneliti sebagai pelaksana tindakan maka peneliti tidak bisa sebagai observer, dan juga observer boleh lebih dari satu dan jumlah observer tergantung masalah yang diangkat dalam penelitiannya. Dalam pemaparan pada tahap observasi ini peneliti mencatat data-data yang di dapat pada aktivitas siswa dan guru untuk mengetahui proses pembelajaran dan data tentang tujuan dari penelitian misalnya hasil belajar, prestasi belajar, motivasi belajar, minat belajar, kreatifitas belajar, partisipasi belajar, peran aktif siswa, keterampilan menulis, keterampilan mengangarang, keterampilan membaca, dan lain sebagainya sebagai tujuan dalam penelitian. Data-data yang didapat tentu harus sesuai dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### 4) Refleksi

Tahap kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi, baik pada siswa, suasana kelas, maupun peneliti. Refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini merenungkan kembali yang telah dilaksanakan di dalam tindakan. Apabila hasil dari tindakan tersebut baik, maka tindakan selanjutnya dapat dilanjutkan, tetapi apabila dalam tindakan itu perlu adanya perbaikan, maka tindakan tersebut perlu diulangi secara keseluruhan. Tahap ini juga merupakan kegiatan mengidentifikasi kembali kegiatan dari awal pelaksanaan tindakan hingga akhir kegiatan apakah model, metode atau pendekatan yang sudah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya, sudahkah terjadi peningkatan pada aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran dan apakah permasalahan yang akan di selasaiakan atau ditingkatkan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan. Dalam merefleksi peneliti memperhatikan data-data dari observasi atau pengamatan baik data aktifitas siswa, aktifitas guru dan data yang ingin ditingkatkan, dalam refleksi ini menjadi perhatian peneliti yaitu indikator keberhasilan dalam penelitian yang berkaitan dengan ketuntasan individu maupun ketuntasan klasikal. Setelah mengidentifikasi peneliti mengevaluasi berdasarkan indikator keberhasilan dalam penelitian untuk menemukan kekurangan dan kelebihan sehingga peneliti bersama

kolaborasi bersama-sama memutuskan untuk melanjutkan atau berhenti pada siklus tertentu. Keempat tahap dalam penelitian tindakan ini merupakan prosedur dalam penelitian tindakan kelas yang sering disebut tindakan dalam siklus, penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan beberapa siklus yang dilaksanakan secara berurutan. Menurut Emilia Susanti dan Dicki Hartanto (2015:167)

Secara keseluruhan prosedur penelitian dapat digambarkan dalam bagan berikut :



#### Keterangan

a = Siklus I

1 = Perencanaan

2 = Pelaksanaan Tindakan 1

3 = Observasi 1

4 = Refleksi 1

b = Siklus II

5 = Revisi Perencanaan 1

6 = Pelaksanaan Tindakan 2

7 = Observasi 2

8 = Refleksi 2

Gambar 3.1

Diagram Alur Desain Penelitian Model

*Kemmis dan Mc Taggart* ( dalam Sarnita Y. Bau, Hasdin, dan Nurvita,

2015:29)

**a. Siklus I**

## (1) Perencanaan

- (a) Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran, RKM, dan RKH sesuai dengan tema,
- (b) Peneliti menyiapkan bahan kolase dengan biji - bijian,
- (c) Membuat observasi pembelajaran.

## (2) Pelaksanaan Tindakan

- (a) Peneliti menyiapkan bahan kolase, yaitu biji-bijian, lem, dan sketsa gambar,
- (b) Peneliti melakukan demonstrasi tentang cara berkolase,
- (c) Peneliti memberi tugas untuk menempel biji-bijian pada sketsa yang sudah disediakan,
- (d) Peneliti melakukan tanya jawab kepada anak,
- (e) Peneliti memberi penilaian secara langsung,
- (f) Peneliti memberi penguatan agar pemahaman anak menjadi sama.

## (3) Observasi

- (a) Observasi dilakukan untuk mencari kesulitan anak pada saat menempel biji-bijian pada sketsa gambar,
- (b) Observasi dilakukan untuk melihat ketepatan dan kerapian anak dalam menempel biji-bijian.

## (4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kemudian diadakan refleksi untuk menentukan hasil pembelajaran. Hal ini akan terus berlanjut dan

selalu diakhiri dengan evaluasi sejauh mana keberhasilan dalam proses strategi pengamatan dan keberhasilan dalam materi pembelajaran.

## **b. Siklus II**

### (1) Perencanaan

- (a) Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran, RKM, dan RKH sesuai dengan tema,
- (b) Peneliti menyiapkan bahan kolase dengan biji-bijian,
- (c) Membuat observasi pembelajaran.

### (2) Pelaksanaan Tindakan

- (a) Peneliti menyiapkan bahan kolase, yaitu biji-bijian, lem, dan bingkai foto dari karton,
- (b) Peneliti melakukan demonstrasi tentang cara berkolase,
- (c) Peneliti memberi tugas untuk menempel biji-bijian pada sketsa yang sudah disediakan,
- (d) Peneliti memberi penilaian secara langsung, dan
- (e) Peneliti memberi penguatan agar pemahaman anak menjadi sama.

### (3) Observasi

- (a) Observasi dilakukan untuk mencari kesulitan anak pada saat menempel biji-bijian pada bingkai foto,
- (b) Observasi dilakukan untuk melihat ketepatan dan kerapian anak dalam menempel biji-bijian.

#### (4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kemudian diadakan refleksi untuk menentukan hasil pembelajaran. Hal ini akan terus berlanjut dan selalu diakhiri dengan evaluasi sejauh mana keberhasilan dalam proses strategi pengamatan dan keberhasilan dalam materi pembelajaran.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian sebagaimana berikut:

#### 1. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab, Menurut Arikunto Angket diberikan kepada siswa untuk mengambil data tentang respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*.

#### 2. Wawancara.

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar kehadiran siswa, modul dan foto kegiatan pembelajaran dikelas.



## **F. Instrumen Penelitian**

### **Adapun instrument penelitian**

#### 1. Pedoman Angket.

Angket merupakan instrumen pencarian data yang berupa pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang dapat mengungkapkan tingkat kemandirian belajar siswa. Pilihan setiap butir angket terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju

#### 2. Lembar Observasi.

lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini juga digunakan sebagai bahan refleksi siklus berikutnya.

#### 3. Pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan guru mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui ada tidaknya hambatan pembelajaran dengan blog pembelajaran.

#### 4. Lembar Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data- data yang ada dilapangan seperti foto, dokumen dan sebagainya.

## G. Teknik Analisis data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan data kuantitatif.

### 1. Data kualitatif

Berupa aktivitas belajar siswa yang diperoleh hasil observasi selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi siswa.

### 2. Data Kuantitatif,

Berupa data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis menggunakan teknik persentase.

Analisis data angket motivasi belajar siswa, menggunakan rumus yang digunakan oleh Arikunto dalam Sarnita Y. Bau, dkk (2015:31).

- a. Skor 1 Kurang Termotivasi
- b. Skor 2 Cukup Termotivasi
- c. Skor 3 Termotivasi
- d. Skor 4 Sangat Termotivasi

Nilai persentase prasiklus adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

$N = (\text{Jumlah frekuensi/banyak})$

100% = bilangan tetap

Hasil yang diperoleh dari rumus tersebut penulis bandingkan dengan indikator di bawah ini :

85%- 100%	Sangat Termotivasi
71%- 84%	Termotivasi
66%- 70%	Cukup Termotivasi
0%- 65%	Kurang Termotivasi

Setelah data Motivasi Belajar diolah, data ditampilkan secara sederhana dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, sehingga lebih mudah dipahami.

Setelah Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata – rata 78% pencapaiannya.( KKM SDN 006 Bengkong – Batam )  
Yahya, dkk (2016:125).

## H. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan kepada kriteria sebagai berikut:

### 1. Ketuntasan Belajar Secara Individu (KBSI)

Adapun pedoman rubrik yang digunakan dalam penilaian kreativitas karya kolase siswa kelas II SDN 006 Bengkong Laut Kec Bengkong Kota Batam sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Rubrik Penilaian Kreativitas Siswa**

<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Sub Indikator</b>
<b>Kerapian</b>	Baik (B)	4	Jika siswa mampu menempel pada seluruh pola gambar dan membuat lebih bervariasi.
	Cukup (C)	3	Jika siswa hanya mampu menempel pada setengah atau lebih pola gambar.
	Kurang (K)	2	Jika siswa hanya mampu menempel kurang dari setengah pola gambar.
	Kurang Sekali (KS)	1	Jika siswa belum mampu menempel pola gambar.
<b>Kebersihan</b>	Baik (B)	4	Jika siswa mampu mengkombinasikan empat bahan bervariasi dalam membuat kolase.
	Cukup (C)	3	Jika siswa mampu mengkombinasikan tiga bahan bervariasi dalam membuat kolase.
	Kurang (K)	2	Jika siswa mampu mengkombinasikan dua bahan bervariasi dalam membuat kolase.
	Kurang Sekali (KS)	1	Jika siswa menempel satu bahan dalam membuat kolase.
<b>Keaslian</b>	Baik (B)	4	Jika siswa mampu membuat hasil karya sendiri yang berbeda dengan yang lainnya dan belum pernah ada sebelumnya.
	Cukup (C)	3	Jika siswa mampu membuat hasil karya sendiri, namun masih

			sama dengan teman yang lainnya.
	Kurang (K)	2	Jika siswa mampu membuat hasil karya sendiri, akan tetapi masih dengan bantuan dari teman yang lainnya.
	Kurang Sekali (KS)	1	Jika siswa belum mampu membuat karya kolase.

Menurut Riduan dan Sunarto (dalam Lestari, 2017:43) mengatakan bahwa setiap aspek dinilai dengan 4 kategori, di antaranya baik sekali=5, baik=4, cukup=3, kurang=2, dan sangat kurang=1. Dari uraian penghitungan tersebut didapatkan interval ketuntasan individu sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Interval Ketuntasan Individu**

No	Interval	Kategori
1	85%- 100%	Sangat Termotivasi
2	71%- 84%	Termotivasi
3	66%- 70%	Cukup Termotivasi
4	0%- 65%	Kurang Termotivasi

(Sumber: Lestari, 2017:43)

Siswa dikatakan tuntas apabila nilainya mencapai KKM atau lebih tinggi dari KKM, yaitu 75. Menurut Wardhani, dkk (dalam Lestari, 2017:43) untuk menentukan ketuntasan individu yang diperoleh siswa, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KBSI} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa} \times 100}{\text{Skor maksimum}}$$

Keterangan: KBSI adalah Ketuntasan Belajar Siswa secara Individu.

## 2. Ketuntasan Klasikal (KK)

Menurut Wardhani, dkk (dalam Lestari, 2017:43) mengatakan bahwa apabila ketuntasan klasikal siswa sudah memperoleh 78%, dari jumlah semua siswa, maka secara klasikal telah terpenuhi dengan baik. Rumus yang digunakan untuk penghitungannya adalah:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Keterangan: KK adalah Ketuntasan Klasikal.

Adapun interval ketuntasan klasikal siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Interval Ketuntasan Klasikal**

No	Interval	Kategori
1	85%- 100%	Sangat Termotivasi
2	71%- 84%	Termotivasi
3	66%- 70%	Cukup Termotivasi
4	0%- 65%	Kurang Termotivasi